

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia termasuk wilayah yang rawan akan bencana. Hampir semua provinsi di Indonesia merupakan daerah rawan bencana. Alasan Indonesia termasuk wilayah yang rawan akan bencana yaitu secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia yaitu lempeng Eurasia, India Australia, dan Samudra Pasifik dan berada pada pertemuan tiga sistem pegunungan yaitu Alpine Sunda, Sirkum Pasifik dan Sirkum Australia serta mempunyai lebih dari 500 gunung api dan 128 diantaranya masih aktif, tata ruangnya yang belum tertib dan banyak terjadinya penyimpangan pemanfaatan kekayaan alam (Utomo, 2017).

Menurut Undang-Undang No.24 tahun 2007 pasal 1 angka 1 dalam Nurjanah, dkk (2013) bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat sehingga menyebabkan timbulnya korban, dampak psikologis, kehilangan harta benda dan kerusakan lingkungan. Dapat dikatakan bencana ketika manusia terkena dampak tersebut. Kerentanan manusia akan dampak gejala alam sebagian besar akibat perbuatan atau kegagalan manusia untuk bertindak.

Kerentanan atau ancaman bencana akibat ulah manusia dipengaruhi oleh banyaknya jumlah penduduk yang penyebarannya tidak merata (60% berpusat

di Jawa dan Bali). Ketidakseimbangan sosial dan ekonomi yang cukup besar, keragaman suku, agama, etnik dan budaya, ketidakpedulian dan tingginya penyimpangan dalam pemanfaatan sumber daya atau kekayaan alam serta faktor lainnya termasuk ketidakadilan (Nurjanah, dkk, 2013). Faktor yang diakibatkan oleh bencana diantaranya faktor alam yang diakibatkan oleh fenomena alam tanpa campur tangan dari manusia, faktor non alam bukan oleh ulah manusia maupun alam dan faktor sosial atau yang murni oleh perbuatan manusia. Secara umum faktor pemicu bencana adalah interaksi antara ancaman dan kerentanan (Nurjanah, dkk, 2013).

Bahaya bencana menurut Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 adalah suatu peristiwa atau kejadian yang bisa menimbulkan bencana. Sumber ancaman bencana dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu sumber ancaman klimatologis yang dipengaruhi oleh iklim (banjir, kekeringan, taifun, petir, abrasi pantai, dan badai), sumber ancaman geologis diakibatkan oleh dinamika bumi (letusan gunung api, gempa bumi, tsunami dan tanah longsor), sumber ancaman industri dan kegagalan teknologi (kebocoran reaktor nuklir, pencemaran limbah, dan semburan lumpur), dan yang terakhir adalah faktor manusia (konflik senjata dan penggusuran) (Eko Teguh Paripurno (Ed.) dalam Nurjanah, dkk, 2013).

Semua orang mempunyai resiko mengenai potensi terjadinya bencana. Sehingga pengurusan bencana merupakan urusan semua pihak. Oleh sebab itu, perlu dilakukannya berbagai peran dan tanggung jawab dalam meningkatkan kesiapsiagaan disemua tingkatan baik anak, remaja maupun dewasa

(Supartini, dkk, 2017). Salah satu faktor utama penyebab timbulnya banyak korban dan kerusakan bangunan akibat bencana dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bencana dan kesiapsiagaan dalam mengantisipasi bencana tersebut (Wihayati, 2018). Hal ini didukung oleh penelitian Sabri, dkk (2014) dengan judul “Pengaruh Pengintergrasian Materi Kebencanaan Ke Dalam Kurikulum Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Pada Siswa Sekolah Dasar Dan Menengah Di Banda Aceh” hasil penelitian didapatkan lebih dari sebagian siswa SD dan SMP memiliki pengetahuan akan kesiapsiagaan yang masih rendah.

Kurangnya pengetahuan mengakibatkan kesadaran, kewaspadaan, dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana masih sangat kurang. Salah satu cara mendasar dalam menambah kewaspadaan dan kesadaran mengembangkan budaya siaga yaitu melalui latihan kesiapsiagaan (Supartini, dkk, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murtaqib & Nur Widayati (2017) yang berjudul “Pengaruh Pelatihan Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir Pada Siswa Di Pondok Pesantren Al Hasan I Dan Al Hasan II Panti Jember” dimana didapatkan perbedaan bermakna dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan yaitu sebesar 54% responden mengalami peningkatan kesiapsiagaan.

Serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui perorganisasian dengan langkah yang tepat dan berdaya adalah kesiapsiagaan (Undang-Undang Republik Indonesia, 2007 dalam Khambali,

2017). Menurut Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) (2006, dalam Kusno Ferianto & Uci Nurul Hidayati, 2019) kesiapsiagaan adalah salah satu proses dari manajemen bencana dimana kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana yang bersifat proaktif, sebelum terjadinya bencana.

Terdapat lima faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana yaitu pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana, sistem peringatan bencana, kebijakan dan panduan, rencana untuk keadaan darurat, sistem peringatan bencana dan kemampuan untuk memobilisasi sumber daya (LIPI & UNESCO 2006, dalam Cut Husna, 2012). Sedangkan menurut *Transtheoretical Model of Behavioral Change* yang dinyatakan oleh Citizen Corps (2006, dalam Gulton, 2012) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan terhadap bencana diantaranya yaitu faktor external motivasi meliputi kebijakan, pendidikan dan latihan, dana, pengetahuan, sikap, serta keahlian.

Kesiapsiagaan lebih ditekankan pada usaha menyiapkan kemampuan untuk melakukan gerakan tanggap darurat dengan cepat dan akurat kaitannya dengan upaya penanggulangan bencana di Indonesia, sekolah sebagai ruang publik memiliki peran nyata dalam membentuk ketahanan masyarakat. Kesiapsiagaan sekolah dimaksudkan agar komunitas sekolah mengerti, paham dan peduli terhadap alam sekitar serta meningkatkan ketrampilan untuk mengurangi resiko bila bencana terjadi (Romdiati, 2008 & Hidayati dkk, 2011 dalam Pratiwi, 2016).

Namun penelitian diberbagai wilayah di indonesia, tingkat kesiapsiagaan di sekolah masih rendah terbukti dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) 2006; hasil kajian LIPI 2011; BPBS DIY tahun 2015; dan Dwisiwi tahun 2012 dalam Pratiwi, 2016 dari beberapa penelitian tersebut dapat dianalisis bahwa sekolah adalah ruang publik dengan tingkat kerentanan tinggi, sedangkan pada faktanya kesiapsiagaannya sampai saat ini masih rendah.

Menurut LIPI dan UNESCO (2006 dalam Aprilin Heti, dkk, 2018) melakukan kajian pada tiga wilayah yang rawan terjadi bencana di Indonesia mengenai kesiapsiagaan terhadap kondisi bencana pada lingkungan sekolah, tatanan rumah tangga dan komunitas. Dalam penelitian ini, 5 parameter kesiapsiagaan yang dilakukan pengkajian diantaranya pengetahuan tentang bencana, kebijakan dan panduan terkait bencana, kebijakan dan panduan terkait bencana, rencana tanggap darurat yang tersedia, sistem peringatan bencana yang dimiliki serta mobilisasi sumber daya. Hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat kesiapsiagaan bencana pada lingkungan sekolah berada pada posisi paling bawah dibandingkan dengan kesiapsiagaan pada tatanan masyarakat dan organisasi yang ada. Hal ini membuktikan bahwa sekolah merupakan ruang publik yang memiliki kerentanan paling tinggi untuk mengalami resiko bencana.

Latihan merupakan elemen yang sangat berperan penting dalam meningkatkan upaya kesiapsiagaan secara sistematis (Supartini, dkk, 2017).

Belajar dari pengalaman akan beragam kejadian bencana dan bahaya yang terjadi di Indonesia, maka pelatihan sangat diperlukan yang mencakup tentang cara yang tepat untuk menyelamatkan diri saat terjadinya bencana dan juga cara agar jauh dari kecelakaan yang seharusnya tidak perlu terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan siaga bencana perlu dikembangkan mulai tingkat pendidikan dasar khususnya untuk anak-anak generasi muda agar dapat membangun budaya ketahanan dan keselamatan (Daud, dkk, 2014).

Anak-anak sering menjadi korban pada semua jenis bencana, lebih lanjut lagi ketersediaan sumber daya alat dan bahan yang sesuai dengan kebutuhan anak sering diabaikan pada saat kesiapsiagaan (Kurniati, 2018). Salah satu bencana yang pernah terjadi di Indonesia yaitu bencana gempa bumi dan tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 di Aceh menyebabkan kerusakan berbagai fasilitas, kehilangan harta benda serta banyak jiwa yang menjadi korban yaitu sebanyak 165.708 jiwa meninggal, 37.063 jiwa hilang dan sekitar 100.000 jiwa menderita luka berat maupun ringan. Kebanyakan korban jiwa adalah anak-anak dan lanjut usia. Hal ini disebabkan oleh usia, dikarenakan usia yang paling rentan terhadap resiko menjadi korban dalam suatu bencana (Iskandar, 2010 dalam Daud, dkk, 2014).

Salah satu *change agent* adalah anak usia sekolah yang merupakan prioritas dilakukannya pendidikan mengenai resiko bencana. Hal ini penting menjadi bagian karena kecenderungan orang tua akan mengikuti apa yang dilakukan oleh anak begitu pula sebaliknya. Anak usia sekolah dirasa penting karena aktivitas yang mereka lakukan berpotensi membutuhkan kesiapsiagaan,

bencana berpotensi terjadi pada saat anak beraktivitas di sekolah. Pengawasan yang dilakukan orang tua cenderung terbatas waktu anak berada pada lingkungan sekolah (Aprilin Heti, dkk, 2018). Anak-anak juga merupakan peserta ajar yang paling cepat dan mereka tidak hanya mampu memadukan pengetahuan baru dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi sumber bagi keluarga dan masyarakat mengenai yang mereka dapatkan di sekolah (*Inter-Agency Network for Education in Emergencies [INEE] & Global Facility for Disaster Reduction and Recovery [GFDRR]*, 2009 dalam murtaqib & Nur widayati, 2017).

Berdasarkan pendapat Trianto (2010) & Bruner dan lewis (2006 dalam Daud, dkk, 2014) bahwa kesiapsiagaan sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif anak. Anak mengembangkan proses pikirannya sehingga inisiatif saar melakukan keterampilan yang diajarkan dan perkembangan psikologisnya sehingga anak mampu mengantisipasi, mengidentifikasi, dan mengendalikan diri tentang tindakan yang seharusnya dilakukan agar menjadi siaga saat bencana terjadi serta menaikan kepedulian terhadap sesama dalam mengatasi bencana.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Siswa Sekolah Dasar Dalm Menghadapi Bencana berdasarkan hasil *literature review*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi *literature review* pengaruh pelatihan siaga bencana terhadap kesiapsiagaan siswa sekolah dasar dalam menghadapi bencana

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Data yang diperoleh dari hasil *literature review* ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya di bidang keperawatan bencana serta dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Institusi pendidikan

Diharapkan hasil ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi kepustakaan jurusan Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung mengenai latihan siaga bencana dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil dari *systematic literature review* ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pembanding data yang sudah ada dengan data terbaru sebagai landasan dasar penelitian selanjutnya.